BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Kajian pustaka atau kajian kepustakaan berarti peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of Related literature*). Mc Millan dan Schumacher menyatakan bahwa tujuan kepustakaan yang interpretatif adalah yang berbentuk sebuah rangkuman dan sintesis dari daftar-daftar kepustakaan yang relevan dengan masalah yang akan di bahas.[1]

A. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannnya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau yang belum terpublikasikan (Skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitan yang hendak dilakukan.[2]

a. Sulaiman Rosid, 2012: Potret Gerakan Pramuka dalam Mengembangkan Kecerdasan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'aruf (MIMA) Condro Jember.

Penelitian yang di lakukan menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Dan Peneliti menggunakan *purposive sampling* dan *Snowball sampling* dalam penentuan sumber data. Adapun teknik pengumpulan data mengunakan observasi, interview atau wawancara mendalam dan

[1]Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Peneliian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 20

[2] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu data reduction (*reduksi data*), data display (*penyajian data*), conclusion / verivication (*kesimpulan*) dan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang ia lakukan adalah gerakan Pramuka dalam mengembangkan kecerdasan siswa baik dari IQ, EQ, dan SQ di Madrasah Ibtidaiyah Ma'aruf (MIMA) Condro dalam mengembangkan IQ (*Inteligensi Quotient*) siswa itu dengan adanya dasar-dasar kepramukaan seperti Dwi Dharma Pramuka, Dwi Satya Pramuka (bagi tingkat siaga), Dasa Dharma Pramuka, Trisayta dan SKU, serta SKK dan mengembangkan EQ (*Emosional Quotient*)siswa itu dengan pengalaman kode kehormatan Pramuka yang berupa satya Pramuka dan darma Pramuka, serta adanya yel-yel dan nyanyian, dan mengembangkan SQ (*Spiritual Quotiont*) yakni dengan diterapkannya pembacaan Al-Qur'an sebelum masuk kelas, membaca surat-surat pendek, dan mengucapkan salam penempuhan SKU yang yang terdiri beberapa kecakapan yang berkaitan dengan spiritual, maka Pramuka di Madrasah Ibtidaiyah Ma'aruf (MIMA) Condro sangatlah baik dan kondusif.[3]

[3] Sulaiman, Rosid, Potret Gerakan Pramuka dalam Mengembangkan Kecerdasan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'aruf (MIMA) Condro Jember, 2012.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b. Zamilil Mas'as, 2009: Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sabilul Muttaqin kampung Templek Dabasah Bondowoso.

Penelitian yang akan di lakukan menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Dan Peneliti menggunakan *purposive sampling* dan *Snowball sampling* dalam penentuan sumber data. Adapun teknik pengumpulan data mengunakan observasi, interview atau wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu data reduction (*reduksi data*), data display (*penyajian data*), conclusion / verivication (*kesimpulan*) dan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang ia lakukan dikatakan bahwa guru pendidikan anak usia dini (PAUD) Sabilul Muttaqin dalam mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) anak dengan menggali potensi anak dalam membaca dan menulis, sedangkan kecerdasan emosional (EQ) anak guru memberikan kegiatan berupa menggambar, bernyanyi dan darmawisata, dan untuk kecerdasan spiritual (SQ) adalah guru mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai tauhd, berdoa dan menjaga kesucian.[4]

[4] Zamilil Mas'as, Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sabilul Muttaqin kampong Templek Dabasah Bondowoso, 2009.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. Siti Nuryanti, 2015: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMP Negeri 01 jember.

Penelitian yang akan di lakukan menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Dan Peneliti menggunakan *purposive sampling* dan *Snowball sampling* dalam penentuan sumber data. Adapun teknik pengumpulan data mengunakan observasi, interview atau wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data *yang* digunakan yaitu Data Reduction (*Reduksi data*), Data display (*Penyajian data*), Conclusion / verivication (*Kesimpulan*) dan keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi Sumber.

Hasil penelitian yang ia lakukan ialah bahwa 1) upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal *Social sensitivity* siswa di SMP Negeri 01 Jember adalah melalui pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya, melalui kegiatan pelayanan social, dan melalui kegiatanpembiasaan mengumpulkan infaq. 2) upaya guru Pendidikan Agama Islam dam menumbuhkan kecerdasan Interpersonal social insigh siswa di SMP Negeri 01 Jember adalah melalui pemberian reward berupa hadiah maupun pujian, mengikutsertakan siswa dalam membuat peraturan belajar dan sanksinya, serta melalui pembelajaran kooperatif dengan metode Problem Solving dan puzzle. 3) upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal social communication siswa di

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

SMP Negeri 01 Jember adalah melalui program sanksi berupa hafalan ayat Al-Qur'an, menggunakan metode karyawisata kegiatan rutin bersalaman, dan pembiasaan membaca surat Yaasiin.[5]

Dari ketiga penelitian diatas, dapat diketahui perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Potret Gerakan Pramuka dalam Mengembangkan Kecerdasan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'aruf (MIMA) Condro Jember	a. Jenis Penelitian: Kualitatif b. Variabel: kecerdasan IQ, EQ dan SQ c. Tekhnik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi.	a. Jenjang: MI b. Lokasi: MIMA Condo Jember
No	**Judul Penelitian**	**Persamaan**	**Perbedaan**
2	Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sabilul Muttaqin kampung Templek Dabasah Bondowoso	a. Jenis Penelitian: Kualitatif b. Variabel: Kecerdasan IQ, EQ dan SQ c. Analisis Data: Reduksi, penyadian data dan kesimpulan.	a. Lokasi: PAUD Sabilul Muttaqin kampung Templek Dabasah Bondowoso b. Jenjang: PAUD

[5]Siti Nuryanti, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMP Negeri 01 jember, 2015

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMP Negeri 01 jember.	a. Jenis Penelitian: Kuaitatif b. Metode:	a. Lokasi: SMP Negeri 01 jember b. Jenjang: SMP c. Variabel: Kecerdasan Interpersonal

B. Kajian Teori

Bagian in berisi tentang pembahasan teori yang disajikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan Fokus Kajian.[6] Berbeda dengan penelitan kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk dikaji.

a. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushalla, di rumah dan sebagainya.[7]

[6] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 53
[7] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Guru mempunyai kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan dihormati. Sehingga masayaakat tidak meragukan figure guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

2) Syarat Seorang Guru

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan Kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan. Seperti:

a) Takwa kepada Allah SWT
b) Berilmu
c) Sehat Jasmani
d) Berkelakuan baik

3) Peranan Guru

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang tanpa bantuan guru. Guru mempunyai beberapa peran, namun secra umum peran guru sebagai berikut:

a) Guru Sebagai Pengajar

Adapun guru sebagai pengajar membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

diketahui, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari, guru sebai pengajar memberi pelajaran atau memberi materi pelajaran pada sekolah-sekolah formal dan memberikan pelajaran atau materi pelajaran yang diwajibkan kepada semua siswanya berdasarkan kurikulum yang ditetapkan.[8]

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai Faktor yaitu motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. dalam kegiatan belajar mengajar, guru Memiliki tiga tugas utama, yaitu: merencanakan, melaksanakan, dan memberikan balikan (evaluasi)

(1) Merencanakan

Tugas merencanakan adalah tugas untuk mendesain dan mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan apa yang akan dilakukan dalam prosesbelajar mengajar. Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Setiap perencanaan berkenaan dengna pemikiran apa yang akan dilakukan. Perencanaan program belajar mengajar memperkirakan mengenai tindakan yang akan dilakukan pada saat melaksanakan pembelajaran. Perencanaan dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan

[8] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008). 39

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.[9]

(2) Melaksanakan

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru adalah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang tidak direncanakan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus bisa menciptakan kondisi belajar yang baik bagi siswa. Dari kondisi tersebut akan berdampak pada tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Jadi, pribadi guru itu sendiri, suasana kelas, kelompok siswa, lingkungan diluar sekolah, semuanya menjadi lingkungan belajar yang bermakna bagi perkembangan siswa.

(3) Penilaian Evaluasi

Evaluasi pengajaran merupakan suatu komponen dalam system pengajaran. Sedangkan system pengajaran itu sendiri merupakan implementasi kurikulum sebagai upaya untuk menciptakan belaja di kelas. Pada ummnya, proses berpusat pada siswa, ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati

[9] Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 2

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

hasil belajar siswa dan upayanya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar.

b) Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan denga tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.[10]

Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembanga anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik pemelihara anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang denga norma-norma yang ada.

c) Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motoric, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetens, Karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak mampu

[10] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*, 41

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan kompetensi masing-masing.

Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mempu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan lingkungannya. Untuk itu guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal, untuk itu guru harus selalu belajar sepanjang hayat, dan belajar adalah sesuatu yang tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.[11]

Pada uraian di atas di jelaskan bahwa tugas sudah sesuai dengan tugas guru yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Besuki. Sebab seorang guru pada penelitian ini ialah sebagai pengajar, pembimbing dan pelatih. Meskipun guru dapat melakukan pembelajaran di luar kelas tetapi yang dimaksud guru pada penelitian ini adalah guru yang mengajar di lembaga formal, jadi guru itu harus menyiapkan dan merencanakan dahulu apa yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Dan juga guru itu harus memiliki empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi

[11] *Ibid*, 42

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kepribadian, kompetensi, social dan kompetensi professional. Sehingga apabila guru memiliki empat kompetensi tersebut maka seorang guru dapat melakukan tugasnya dengan baik.

b. Perkembangan Kecerdasan

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation)yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik ataupun psikis.[12]

Perkembangan anak pada masa remaja atau masa puber yaitu menunjukkan kedewasaannya yang ditandai dengan kematangan fisik, dengan demikian masa puber meliputi masa peralihan dari masa anak sampai tercapainya kematangan fisik. Pada masa remaja ini perkembangan kecerdasan anak, selain harus diperhatikan oleh orang tua juga harus diperhatikan oleh seorang guru. Karena selain anak merupakan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik, guru juga merupakan orang tua kedua sebagai seorang pendidik dan sebagai pengganti orang tua ketika di sekolah, maka dari situlah seorang guru harus dapat memerhatikan perkembangan kecerdasan anak untuk menghadapi segala hal dan memecahkan masalah.

Masalah kecerdasan amat penting dalam dunia pendidikan. Bagi pendidik (guru) dan orang tua pada umumnya perlu mengetahui konsep-

[12] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2006). 15

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

konsep kecerdasan yang jelas agar dapat menuntun perkembangan kecerdasan anak (siswa).[13] Kecerdasan merupakan salah satu persoalan psikologi dan pendidikan, bukanlah masalah yang sederhana tetapi merupakan masalah yang kompleks. Oleh karena itu untuk menjelaskan kecerdasan tidak begitu mudah, bahkan ada teori-teori untuk menerangkan tentang kecerdasan.[14] Menurut D. Wetchsler, berpendapat bahwa kecerdasan adalah kumpulan kapasitas atau kapasitas global individu untuk berbuat menurut tujuannya secara tepat, berfikir secara rasional, dan menghadapi alam sekitar secara efektif. Kapasitas kumpulan adalah sekelompok kapasitas. Sedangkan kapasitas disini artinya kesanggupan atau kemampaun dasar yang ada pada individu.

Kecerdasan ialah kemampuan untuk mengetahui hubungan antara beberapa benda, kemampuan untuk menciptakan atau untuk memperbaharui, kemampuan untuk belajar, berfikir, memahami, menguasai, berkhayal, mengingat dan merasa, kemampuan untuk memecahkan masalah, mengerjakan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan.[15] Jadi, perkembangan kecerdasan anak adalah perkembangan bakat yang didapati dari keturunan, tapi lingkungan dan kondisi sekelilingya juga mempengaruhi peningkatan prestasi perkembangan kecerdasan seseorang melalui pengalaman, pengetahuan dan yang didapat serta pembelajaran.

---

[13] *Ibid.*, 136
[14] RBS fudiartanto, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Jogjakarta: Global pustaka Utama, 2002), 105
[15] Muhammad Sa'id, Mursy, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Arrayon, 2001). 209

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Adapun tiga kecerdasan yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kecerdasan Intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berfikir, daya menghubungkan, dan menilai atau mengtimbangkan sesuatu. Atau kecerdasan yang berhubungan dengna strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika. Kecerdasan ini disebut juga kecerdasan rasional (*rational intelligent*), sebab ia menggunakan potensi rasio dalam memecahkan masalah. Melalui tes IQ (*intelligent Question*), tingkat kecerdasan intelektual seseorang dapat dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan intelektual dapat diperoleh melalui pembagian usia mental (*mental age*) dengan usia kronologis (*chronological age*) lalu diperkaitkan dengan angka 100.[16] Untuk lebih jelasnya, kecerdasan kognitif lebih mengacu pada kemampuan berkonsentrasi dan merencanakan, mengelola bahan, menggunakan kata-kata dan memahaminya, memahami fakta dan mengartikannya.

Pada hakikatnya IQ adalah ukuran kapasitas informasi yang dimiliki seseorang-memori, perbendaharaan kata, serta koordinasi motoric dan visual. Sebagian dari deretan kecakan ini berperan nyata untuk mencapai keberhasilan hidup.[17] Menurut Thurstone, dengan teori multi faktornya menetapkan 30 faktor yang menentukan

[16] Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*, 196
[17] Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Kaifa, 2002), 34

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kecerdasan intelektual, tujuh diantaranya dianggap paling utama untuk ebilitas-ebilitas mental, yaitu (1) Mudah dalam menggunakan bilangan, (2) baik ingatan, (3) mudah menangkap hubungan percakapan, (4) tajam penglihatan, (5) mudah menarik kesimpulan dari data yang ada, (6) cepat mengamati, dan (7) cakap dalam memecahkan berbagai problem.

Teori *triachic of Intelligensce* yang dikemukakan oleh Robert Stenberg mengatakan bahwa pendekatan proses kognitif untuk memahami inteligensi. Stenberg mengartikan sebagai suatu deskripsi tiga bagian kemampuan mental yaitu proses berpikir, mengatasi pengalaman,atau masalah baru, dan penyesuaian terhadap situasi yang dihadapi yang menunjukkan inteligensi. atau dengan kata lain, tingkah laku inteligensi merupakan hasil dari penerapan strategi berpikir, mengatasi masalah secara kreatif dan cepat, dan penyesuaian terhadap konteks dengan menyeleksi dan beradaptasi dengan lingkungan.[18]

Jenis inteligensi kecakapan praktis atau keterampilan berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari yang tampaknya sama pentingnya dengan inteligensi intelektual dan inteligensi akademik. Namun, tidak satu pun jenis inteligensi yang menunjukkan kebijaksanaan, pengertan mendalam, pemahaman, persepsi, ketajaman, dan skor dari makna popular lainnya mengacu pada inteligensi. Masing-masing tergantung pada kemampuan. Sehingga

[18] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*,109

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dari situlah bahwa kecerdasan dapat dikembangkan untuk ditunjukkan dalam kehidupan.[19]

Adapun tingkatan inteligensi anak yang berhubungan dengan prestasi belajar adalah sebagai berikut.20

(a) 0-29 termasuk idiot. Merupakan kelompok individu terbelakang yang paling rendah.

(b) 30-40 termasuk Imbecile. Yaitu setingkat lebih dari idiot. Ia dapat mengurusi dirinya seperti halnya anak yang berumur 3-4 tahun.

(c) 50-69 termasuk Maron atau Debil. Yaitu anak yang dapat membaca, menulis, dan menghitung sederhana. Dan biasanya anak seperti ini harus ditempatkan disekolah luar biasa.

(d) 70-79 termasuk bodoh. Kelompok ini berada diatas kelompok terbelakang dan dan dibawah kelompok normal (sebagai batas). Biasanya anak pada tingkatan ini ada pada tingkat lanjutan pertama dan biasanya sukar untuk meyelesaikan masalah pada kelas-kelas terakhir.

(e) 80-89 termasuk yang normal atau rata-rata. Anak ini agak lambat dalam belajar. Mereka dapat menyelasaikan masalah tetapi agak sulit.

(f) 90-109 termasuk normal sedang sebab kelompok ini merupakan kelompok ang berada ditengah-tengah atau rata-rata.

[19] Harry Alder, *Boost your Intelligence* (Jakarta: Erlangga, 2001), 10
[20] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 20

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(g) 110-119 termasuk normal tinggi sebab kelompok ini individunya lebih tinggi dari normal.

(h) 120-129 termasuk cerdas. Kelompok ini sangat berhasil dalam pekerjaan sekolah dan biasanya anak yang berada pada kelompok ini akan dijadikan pemimpin.

(i) 130-139 termasuk sangat cerdas sebab anak yang berada di kelompok ini mempunyai kecakan dalam menghitung, dapat memahami hal-hal yang abstrak. Dan biasanya disebabkan dari faktor kesehatan , kekuatan, dan ketangkasan lebih memonjol dari pada anak normal.

(j) 140 ke atas termasuk Genius sebab pada kelompok ini anak memiliki kemampuan yang sangat luar biasa. Biasanya anak pada kelompok ini dapat memecahkan segala permasalahan dan menemukan sesuatu yang baru meskipun tidak sekolah. Seperti Edson dan Einstein.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui perkembangan inteligensi anak itu dapat dilihat dari pola pikirnya, kemampuan dalam menyelesaikan masalah atau menghadapi masalah dan kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga dari ketiga kemampuan tersebut anak bisa dilihat perkembangan kecerdasan kognitifnya sesuai dengan bertambahnya umur anak.

2) Kecerdasan Emosional (EQ)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kata emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu: *Emovere* berarti bergerak menjauh.[21] Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Reuven Bar-On sebagaimana yang dikutip oleh steven J. Stein dan Howard E. Book, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosioanal adalah serangkaian kemempuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk behasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.[22]

Kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelek yang jernih, tetapi dari pekerjaan hati manusia. Kecerdasan emosionallah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang jalani. Jadi kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusia.

Patton berpendapat bahwa hubungan IQ dan EQ adalah sebagai berikut. IQ adalah faktor genetic yang tidak dapat berubah yang dibawa sejak lahir. Sedangkan EQ tidak demikian karena dapat disempurnakan dengan kesungguhan pelatihan, pengetahuan, dan

[21] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 411
[22] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 69

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kemampuan. Dasar untu memperkuat EQ seseorang adalah dengan memahami diri sendiri.[23]

Salovey dan Mayer mengatakan bahwa kecerdasan dapat ditempatkan dalam lima wilayah, diantaranya sebagai berikut.[24]

a) Mengenali Diri Sendiri

Kemampuan mengenali diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini mempunyai peranan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Juga berfungsi untuk mencermati perasaan-perasaan yang muncul. Hal penting yang perlu di pahami dalam kemampuan mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan dan pasrah. Apabila anak menunjukkan sikap atau respon positif terhadap gejala-gejala ini berarti ia telah memiliki perkembangan emosional yang baik. Dan meskipun begitu, anak tetap wajib dibina kestabilan emosinya untuk perkembangan lebih lanjut sesuai dengan bertambahnya umur anak.

b) Mengelola Emosi

Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola

[23] *Ibid*, 71.
[24] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 160

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

keterampilan dasar emosi. Anak yang terampil mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali.

c) Memotivasi Diri Sendiri

Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif, dan optimism. Anak yang mempunyai keterampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam segala tindakan yang dikerjakannya. Kemampuan ini tentunya didasari oleh kemampuan mengendalikan emosinya, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Jadi, kemampuan seseorang dalam menata emosi merupakan pokok isi anank untuk mencapai tujuan atau cita-citanya.

d) Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)

Empati yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional. Salovey dan Mayer mengatakan bahwa kesadaran diri emosional merupakan suatu keterampilan dasar bergaul. Menurut dua ahli tersebut orang empati lebih mampu menangkat sinyal-sinyal social tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Jadi, bisa dipahami orang dengan kemampuan yang andal dalam mengenali emosi

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

orang lain akan mudah sukses dalam pergaulannya dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat luas.

e) Membina Hubungan dengan Orang Lain.

Hutch dan Gardner mengatakan bahwa dasar-dasar kecerdasan social merupakan komponen dasar kecerdasan antar pribadi. Dasar-dasar kecerdasan social meliputi mengorganisasikan kelompok, merundingkan masalah, hubungan pribadi dan analisis social. Aisyah Indiati menguraikan bahwa seni membina hubungan social merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain yang meliputi keterampilan social yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antarpribadi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi itu penting. karena, banyak anak-anak yang cerdas, cemerlang prestasi akademik tetapi ia mudah marah, mudah putus asa atau bersikap angkuh, dan sombung. Hal itu disebabkan karena anak tidak mampu mengelola emosinya. Maka darisitulah kecerdasan emosi itu sangat penting.

3) Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu dalam menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. *Spiritual Question* adalah kecerdasan yang berada dibagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

diluar ego atau pikiran sadar. *Spiritual Question* adalah kesadaran yang dapat mengakui nilai-nilai yang ada dan menemukan nilai-nilai yang baru. Dengan *Spiritual Question* dapat membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi *Spiritual Question* tidah bergantung pada agama.[25]

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal dalam bukunya *Connecting with Our Spiritual Intelligence*, kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.[26]

Suharsono mengemukakan sebutan untuk untuk Inteligensi Spiritual adalah kecerdasan spiritual dan bukan yang lainnya karena kecerdasan ini berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan model ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau penumpukan memori factual dan fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah manusia. Ia memancar dari kedalaman diri manusia, jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan hati, dan tanpa pretensi egoisme. Atau kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasi yang optimal jika hidup manusia

[25] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 8

[26] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pndidikan dalam Perspektif Baru*, 168

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

berdasarkan visi dasar dan misi utamanya yakni sebagai hamba (*'abid*) dan sekaligus wakil Allah (*Khalifah*) di bumi.[27]

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dan memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang "cerdas" dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*The will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*), dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).[28]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah mentransfer ilmu, memberi bimbingan kepada siswa dan melatih siswa. Dari ketiga tugas tersebutlah seorang guru dapat membentuk siswa yang cerdas yaitu cerdas dalam bagaimana nanti dalam menghadapi kehidupan yang lebih baik dan menjadikan kehidupannya lebih bermakna dengan cara mematuhi segala peraturan di lingkungan dan yang penting yaitu mematuhi segala perintah agamanya.

[27] *Ibid*, 213
[28] bd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*, 200

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id